

BAB IV

POLA PEMBINAAN ANAK BERDASARKAN FASE PERKEMBANGANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pola Pembinaan Anak Dalam Islam

Pembinaan anak dalam perspektif Islam sejatinya untuk mempersiapkan anak mampu mengemban dua tugas penting, yaitu: sebagai *Khalifatullah* di muka bumi sekaligus sebagai *Abdullah* yang taat.

Sebagai khalifah di muka bumi, wajib menjaga kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Jika mereka memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Sebaliknya jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggungjawab, maka muka bumi ini akan diwarnai kehancuran.

Sedangkan sebagai *Abdullah*, seorang anak harus mampu memenuhi tanggung jawab penciptaannya untuk senantiasa menyembah dan taat atas apa yang telah diperintahkan kepadanya dan menjauhi segala larangan yang diberikan Allah SWT. agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Di sinilah urgensi pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan bekesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan. Oleh karena itu, orientasi pendidikan anak dalam Islam, pada hakekatnya mempersiapkan anak menjadi *Khalifatullah* di

muka bumi sekaligus sebagai *Abdullah* (hamba) yang senantiasa ingat tujuan penciptaannya untuk beribadah. Kedua aspek ini adalah satu yang melekat yang tidak boleh dipisahkan dalam upaya mendidik anak.

Fuad Nashori mengungkapkan beberapa tugas hidup manusia sebagai *Khalifatullah* adalah sebagai berikut:¹⁵³

1. Memiliki kesadaran tentang tanggungjawab terhadap semua makhluk
2. Memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang makhluk hidup
3. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam bidang tertentu
(bidang yang memiliki manfaat dalam kehidupan bersama manusia)
4. Memiliki kemampuan memahami diri sendiri
5. Memelihara dan mengembangkan kekuatan dan kesehatan fisik

Naquib Al-Attas¹⁵⁴ menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik secara fisik, psikis dan ruhaniyah. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal adalah sama pentingnya. Hal ini mengingat, karena masyarakat terdiri dari perseorangan-perseorangan maka sangatlah penting membuat setiap orang atau sebagian besar diantaranya menjadi orang-orang baik agar menghasilkan masyarakat yang baik pula.

¹⁵³ Fuad Nashori, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, hlm.153.

¹⁵⁴ Muzani, Saiful, 1991. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 3 Juli-Oktober 1991.

Bentuk pembinaan yang baik agar anak dapat berperan *Khalifatullah* di muka bumi sekaligus sebagai *Abdullah* pendidikan anak yang dilandaskan kepada Al Qur'an dan Al Hadits serta meneladani bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. dan para rasul lainnya. Rasulullah sendiri memberikan teladan yang baik bagi kaum muslim, para ayah dan para pendidik sepanjang masa tentang cara memperlakukan anak-anak.

Teladan ini bisa kita temukan dalam tingkah laku dan sabda-sabda beliau, memberikan rasa cinta, kelembutan, kasih sayang terhadap anak-anak baik yang laki-laki maupun perempuan secara sama tanpa membeda-bedakan antara yang satu dan lainnya.

Pembinaan terhadap anak dalam Islam seharusnya memperhatikan empat hal sebagai berikut:

1. Menggunakan konsepsi pendidikan Islam

Islam melalui Al Qur'an dan Al Hadits baik secara tersurat dan tersirat banyak sekali memberikan tuntunan agar pendidikan anak menjadi *waladun sholih* dan *insan kamil* yang dapat menunaikan tugasnya sebagai *khalifah* sekaligus hamba *Allah* yang taat.

Konsepsi pendidikan anak menurut Islam meliputi tujuan, landasan, pendekatan, dan metode yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Al Hadits.

2. Memulai dari memilih pasangan yang baik

Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga, sehingga memilih pasangan yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting. Karena warna

pendidikan anak akan sangat bergantung pada komitmen keagamaan kedua orangtuanya.

3. Memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak

Islam sangat memberikan perhatian dalam pendidikan anak. Termasuk dalam hal ini menekankan agar pendekatan dan pola pembinaan anak memperhatikan fase perkembangan anak, mulai dari tahap pranatal (sebelum bayi lahir), tahap kelahiran bayi, tahap anak-anak, dan tahap remaja. Dengan penyesuaian cara memberikan bimbingan atau pendidikan dengan tingkat usia merupakan cara mendidik yang efektif.

Rasulullah SAW. beliau bersabda:

“Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka”.¹⁵⁵

4. Memperhatikan sifat pendidik, terutama orangtua

Proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Di antara sifat yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, moderat, dan mampu mengendalikan emosi. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as. Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya bermusyawarah dengan Ismail untuk meminta pendapatnya. Akhirnya,

¹⁵⁵ Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW.*, hlm. 116.

dengan jiwa besar, Ismail as rela berkorban demi mematuhi perintah Allah SWT. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti dengan balasan pahala yang sangat besar.

Empat konsep dasar inilah yang menjadi pilar utama pendidikan anak dalam Islam. Dengan memperhatikan keempat hal utama di atas, orangtua akan melahirkan generasi berkualitas dan bertanggungjawab yang akan meneruskan kelangsungan peradaban ini. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, akan difokuskan pada pendidikan dan pembinaan anak dalam kaitannya memperhatikan tahap perkembangannya.

Sebagaimana telah dikupas pada bab sebelumnya, bahwa Islam telah memberikan panduan tentang fase perkembangan anak dalam perspektif Islam. Jika fase perkembangan telah dipahami dengan baik, maka tugas selanjutnya adalah merumuskan pola pembinaan yang tepat sesuai dengan fase perkembangan seorang anak.

Untuk memudahkan memahami konseptualisasi pembinaan anak sebagaimana fase perkembangannya dalam perspektif Islam, disajikan dalam matriks sebagai berikut:

Gambar 1: Matriks perkembangan anak dan pola pembinaanya dalam perspektif Islam

Fase Perkembangan	Fase Thufulah Awal			Fase Fase Thufulah Akhir		
	0 – 2 tahun As Shobiv	2 – 7 tahun Thufulah awal		7 – 10 Tamyiz		10 – 14 tahun Amrad
Pendekatan Umum	Perlindungan dan Kasih sayang	A'dib : Peneladanan	Inspirasi dan stimulus	Pengenalan kewajiban	Addib : Kedisiplinan	Kedisiplinan Yang lebih tinggi
Orientasi Pembinaan	Tauhid/keimanan Fisik	Tauhid/keimanan Fisik Rasio	Akhlaq/Moral Keiwaan Sosial	Tauhid/keimanan Fisik Rasio	Moral Keiwaan Sosial	Seksual
Bentuk Pembinaan	Awal kelahiran: 1. Adzan dan iqamah 2. Pemberian nama 3. Aqiqah 4. Tahniq 5. Potong rambut 6. Khitan Interaksi fisik & psikis	Pengenalan: 1. Al Qur'an, al hadits dan khazanah keilmuan Islam lainnya 2. Halal haram 3. Teladan Nabi dan risalahnya Pembinaan: 1. Kesehatan fisik 2. Ketrampilan 3. Kemampuan bersosialisasi		Perintah Ibadah khusus: 1. Sholat 2. Puasa 3. Haji Skill of life, Survival of life dan thinking of life	Penegasan perintah khusus: 1. Sholat 2. Puasa Pemisahan tidur anak laki dan perempuan	
Metode Pembinaan	Penyusuan/pemberian ASI Berkomunikasi dengan penuh perasaan	Pembiasaan/meniru Bermain Bercerita	Learning by doing Hafalan Pemberian contoh	Hiwar/dialog/Tanya jawab Ibroh dan mauidhoh	Targhib dan tarhib Mendekat ke ulama	Berkuda, berenang dan memanah Tudukkan pandangan dan menutup aurat

Berdasarkan matriks tersebut, akan diuraikan pola pembinaan anak berdasarkan fase perkembangannya dalam perspektif Islam.

Secara garis besar pembahasan akan diuraikan menjadi dua pembahasan utama, yaitu Fase *Thufulah* awal (rentang usia 0 -7 tahun) dan fase *Thufulah* akhir (rentang usia 7 -14 tahun).

B. Pembinaan Fase *Thufulah* Awal (usia 0 - 7 tahun)

Rasulullah SAW. bersabda bahwa pada 7 tahun pertama, sebaiknya memperlakukan anak sebagai raja (0 - 7 tahun). Maksud perintah ini bukan berarti kita menuruti semua keinginan anak, melainkan memberikan perhatian penuh kepada anak, karena di usia inilah mereka mengalami masa emas (*golden age*). Pada tahap ini sel-sel otak berkembang pesat sehingga kemampuan anak menyerap informasi masih sangat kuat. Momentum ini seharusnya dioptimalkan oleh para orangtua dan pendidik dengan memberikan stimulan-stimulan dan bimbingan yang baik.

Mengingat vitalnya masa ini, sebaiknya orangtua menjadi pendidik utama dan tidak memberikan pengasuhan sepenuhnya kepada pengasuhnya, seperti guru, kakek-nenek, apalagi kepada pengasuh yang notabene-nya hanya mengurus kebutuhan fisik di anak. Hanya orangtualah yang mampu memberikan perhatian dan pembinaan yang ikhlas dan tumbuh dari lubuk hati terdalam.¹⁵⁶

Dalam fase ini ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam membina perkembangan seorang anak, yaitu pembinaan yang bersifat disegerakan setelah kelahiran dan pembinaan yang sifatnya kontinyu.

1. Pembinaan yang berkaitan dengan kelahiran dan harus disegerakan

Abdullah Nashih Ulwan,¹⁵⁷ memberi penjelasan tentang hukum-hukum umum yang berkaitan kelahiran, sebagai berikut:

¹⁵⁶ Hadhari, *Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah SAW. Dalam Mendidik Anak* (Jurnal Sumbula: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016), hlm. 162.

¹⁵⁷ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm.61-65

- a. Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim. Pemberian kabar gembira dan ucapan selamat itu hendaklah bersifat menyeluruh bagi setiap anak yang dilahirkan, baik laki-laki maupun perempuan tanpa ada perbedaan.

Dalam Al Qur'an telah disebutkan beberapa ayat yang menyatakan pentingnya pemberian ucapan selamat, seperti dalam Q.S Hud: 69 - 71 :

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, ‘Selamat.’ Ibrahim menjawab ‘Selamatlah,’ maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, ‘Janganlah kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada Luth.’ Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu ia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya berita kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (Ya'qub).”

Selain memberikan kabar gembira dan ucapan selamat baik kepada anak laki-laki maupun perempuan, diperkenankan memberikan hadiah agar menambah tali ikatan silaturahmi dan rasa sayang antar keluarga.

Dengan memberikan ucapan selamat, maka terdapat dua hal penting di sini, yaitu diterimanya anak di lingkungan sosialnya dan kedua juga akan memperkuat dimensi sosial dalam masyarakat. Artinya, Islam menghendaki bahwa antara kebahagiaan yang bersifat *private* keluarga menjadi kebahagiaan bersama.

- b. Mengumandangkan *adzan* dan *iqamah* saat kelahiran anak

Hikmah *adzan* dan *iqamah* ini sebagai bentuk ajaran untuk mengenalkan tauhid dan syari'at Islam ketika sang anak memasuki dunia.

Dikumandangkannya *adzan* dan *iqamah* ini tentu mempunyai korelasi yang kuat dengan ayat yang menyatakan bahwa indera pendengaranlah yang pertama kali berfungsi, maka dengan *adzan* dan *iqamah* seorang anak mendengar fitrah tauhidnya terlebih dahulu daripada bisikan setan. Penangkalannya tersebut juga pernah disebutkan dalam hadits nabi, bahwa *adzan* dan *iqamah* dapat menghindarkan anak dari *ummush shibyan*. *Ummush shibyan* ialah angin yang dihembuskan kepada anak sehingga menjadikannya takut kepadanya.

c. Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan (*mentahniq*)

Tahniq artinya meletakkan bagian dari kurma¹⁵⁸ dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut.

Adapun hikmah dilakukannya *tahniq* antara lain; *pertama*, untuk memperkuat saraf-saraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan kedua rahangnya dengan jilatan agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, *kedua*, mengikuti sunnah Rasul dan memohon kepada Allah SWT. supaya anak yang dilahirkan mempunyai lidah yang fasih dan terkawal lidahnya daripada menyebut perkara-perkara yang tidak bermanfaat.

¹⁵⁸ Bila tidak ada, maka bisa *ruthab* (kurma muda), atau kalau tidak, dengan sesuatu yang manis dan madu lebih baik dari manisan yang lain.

d. Mencukur rambut kepala anak

Salah satu hukum syari'ah Islam untuk anak yang baru dilahirkan adalah menggunting rambut bayi pada hari ketujuh dan menyedekahkan uang perak kepada orang-orang fakir dan orang-orang yang berhak seberat timbangan rambutnya.

Hikmah dari sunnah ini adalah berupa kesehatan, di mana mencukur rambut anak akan mempertebal daya tahan tubuh anak, membuka selaput kulit kepala, dan mempertajam indera penglihatan, penciuman serta pendengaran. Sedangkan sedekah memberi arti untuk kemaslahatan sosial. Islam ingin mengikis kemiskinan dan mendorong budaya berbagai serta tolong menolong dalam masyarakat. Siapa saja boleh menggunting rambut bayi, akan tetapi lebih baik jika dilakukan orang yang sholih dari keluarga terdekat.

e. Memberi nama yang baik

Nama yang baik adalah doa dan harapan yang ditujukan kepada anak yang baru lahir. Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan yang tegas mengenai pemberian nama ini. Rasulullah SAW. bersabda:

“Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak kalian. Oleh karena itu, buat nama-nama yang baik untuk kalian.”¹⁵⁹

Terkait ketentuan memberikan nama ini, ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Waktu memberikan nama

¹⁵⁹ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 73

Waktu pemberian nama sebaiknya dilakukan dalam tenggat waktu dari hari kelahiran sampai dengan hari ketujuh dari kelahirannya. Pemberian nama boleh dilakukan pada hari kelahiran, boleh pada hari ketiga atau diakhirkan pada hari aqiqah, yaitu hari ketujuh.

2) Memperhatikan nama yang disukai dan dibenci

Dalam kitab *Tasmiyatul Maulud* karya Syaikh Bakr Abu Zaid sebagaimana dikutip oleh Wira Mandiri Bachrun memberikan perhatian dalam pemberian nama anak sebagai berikut :¹⁶⁰

- a) Hendaknya anak diberi nama dengan nama-nama yang baik dan menunjukkan keislamannya.
- b) Tidak memberi nama dengan dengan nama-nama orang kafir, seperti: Andrea, Jacklin, Yuli, Diana, Susan, dan sejenisnya.
- c) Tidak memberi nama anak dengan sesuatu yang tidak memiliki makna Seperti: Zuzu, Vivi, Mimi, dan sejenisnya.
- d) Tidak memberi nama dengan nama-nama yang diharamkan, seperti: Nama-nama yang menunjukkan peribadahan kepada selain Allah seperti Abdul Masih (hamba Al Masih).
- e) Nama-nama sesembahan orang-orang kafir seperti Latta, Uzza, Wisnu, Krisna, Ganesha atau dan sejenisnya.
- f) Nama-nama yang khusus bagi Allah *subhanahu wata'ala* misalnya *Ar Rahman* (Yang Maha Pengasih) atau *Ar Rohim* (Yang Maha Penyayang).

¹⁶⁰ (<http://www.ilmoe.com/2815>) kitab *Tasmiyatul Maulud* karya Syaikh Bakr Abu Zaid sebagaimana dikutip oleh Wira Mandiri Bachrun.

- g) Nama yang memiliki makna *ghuluw*, yaitu berlebih-lebihan seperti *Malakul Amlak* (Raja diraja), *Sulthanus Salatin*, dan dan sejenisnya.
- h) Tidak memberi nama anak dengan nama-nama yang dibenci.
- i) Nama-nama yang membuat hati tidak suka karena makna dan lafazhnya, atau salah satu dari keduanya. Nama seperti ini bisa membuat si pemilik nama diperolok sehingga memberi efek psikologis negatif bagi anak. Contoh: *Harb* (perang), *Murroh* (pahit), *Khonjar* (pisau besar), *Fadhih* (membuka aibnya), atau *Fahith* (terancam bahaya).
- j) Nama-nama yang mengundang syahwat. Nama seperti ini banyak digunakan oleh kalangan perempuan. Seperti: *Ahlam* (lamunan), *Arij* (wanita yang semerbak baunya), *Abir* (wanita yang harum baunya), *Ghodah* (wanita genit) dan sejenisnya.
- k) Nama-nama orang fasik seperti para artis, penyanyi, atau para pelawak.
- l) Nama-nama yang mengandung makna-makna yang menunjukkan perbuatan dosa dan maksiat seperti: *Zhalim*, *Sarraaq* (si pencuri).
- m) Nama-nama hewan yang terkenal dengan sifat kotor. Seperti: *Hanasy* (ular berbisa), *Himar* (keledai), *Qunfudz* (landak), dan nama lain yang sejenisnya.
- n) Nama-nama yang disandarkan kepada *Din* (agama) atau kepada Islam, seperti: Contoh: *Nuruddin* (cahaya agama), *Dhiyauddin* (sinar agama), *Saiful Islam* (pedang Islam), dan *Nurul Islam* (cahaya Islam).

Hal ini tidak disukai karena agungnya kedudukan kedua lafadz ini, yaitu *Din* dan *Islam*.

- o) Nama dengan nama yang rangkap seperti: *Muhammad Ahmad*, *Muhammad Sa'id*. Nama-nama tersebut mengundang keraguan dan percampuran. Orang jadi sulit membedakan, si fulan ini namanya Muhammad atau Ahmad.
- p) Sebagian para ulama ada yang memakruhkan pemberian nama para malaikat seperti: Jibril, Mikail, Isrofil. Dan diharamkan menamai kaum wanita dengan nama-nama para malaikat karena merupakan bentuk penyerupaan kepada kaum *musyrikin* dalam menjadikan para malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah.
- q) Sebagian ulama ada yang memakruhkan pemberian nama dengan nama-nama surat-surat dari Al Quranul Karim, seperti *Thaha*, *Yasin*, dan *Hamim*.
- r) Memberi nama dengan nama-nama yang disunnahkan dan diperbolehkan, seperti nama-nama yang mengandung penghambaan terhadap nama-nama Allah yang baik '*Abdullah* (hamba Allah) dan '*Abdurrahman* (hamba Dzat Yang Maha Pengasih). Kedua nama tersebut merupakan nama yang paling disukai oleh Allah.
- s) Memberikan dengan nama-nama nabi dan rasul Allah, karena merekalah penghulu Bani Adam yang memiliki akhlak terbaik dan amal yang paling bersih. Menamai dengan nama-nama mereka, maka

akan senantiasa mengingatnya terhadap para nabi dengan sifat-sifat serta karakter yang mulia.

- t) Menamai anak dengan nama-nama orang yang shalih dari kaum muslimin seperti nama para sahabat dan para ulama seperti: *Anas, 'Aisyah, Fathimah, Jabir, dan Urwah.*
- u) Sunnah menggabungkan nama anak dengan nama bapaknya. Penggabungan ini memiliki efek psikologis dan dampak pendidikan, misalnya menimbulkan rasa hormat, memberikan rasa gembira dan membiasakan etika berbicara kepada orang yang lebih dewasa dan anak-anak sebayanya. Misalnya Abu Umair atau Abu Hafs.

f. Melaksanakan *Aqiqah*

Aqiqah secara syara' adalah menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. *Aqiqah* adalah tanda kesyukuran dan upaya mendekatkan anak kepada Allah SWT. Rasulullah menyuruh *aqiqah* dengan dua ekor kambing bagi anak lelaki dan seekor kambing bagi anak perempuan.

Daging sembelihan hendaklah disedekahkan kepada orang sekeliling supaya mereka tahu tentang kelahiran seorang manusia baru. Tetapi jika orangtuanya tidak mampu melakukan *aqiqah* tersebut dalam masa terdekat, ia boleh dilakukan sebelum *aqil baligh* si anak.

Dalam melaksanakan *aqiqah* diperintahkan tidak menghancurkan tulang dari hewan sembelihan. Hikmah dari perintah ini adalah:

- 1) Mengingat aqiqah adalah ajaran yang berdimensi sosial, maka akan lebih *afdhal* memberikan potongan daging yang lebih utuh dan besar sehingga sang penerima dari kalangan fakir dan miskin akan merasa dihargai karena mendapat bagian yang besar.
- 2) Sebagai doa dan pengharapan yang besar serta simbol agar anak yang diaqiqahi dapat tumbuh sehat, kuat dan penuh keselamatan. *Wallahu a'alam*

g. Khitan

Dalam menyambut kelahiran bayi, Rasulullah bukan hanya menyembelih kambing tetapi turut mengkhitankan bayi yang baru lahir pada hari ketujuh. Berkhitan bagi lelaki bertujuan untuk kebersihan, mencegah penyakit dan kebutuhan seksual.

Diriwayatkan di dalam ash- Shahihain dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW. bersabda:

“Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu-bulu yang tumbuh di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.”(H.R. Ahmad)¹⁶¹

Terkait hukum khitan, meskipun ada perbedaan dalam hukumnya sunnah atau wajib, dapat dikatakan bahwa khitan adalah pangkal fitrah, syiar dan syari'at Islam. Khitan wajib bagi laki-laki dan harus dilakukan sebelum masa *baligh*. Dengan berkhitan seorang muslim dapat dibedakan

¹⁶¹ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 102

dengan orang kafir serta dapat lebih terjaga secara kesehatan karena terhindar dari penyakit-penyakit berbahaya.¹⁶²

Orangtua atau wali anak, wajib mengkhitan anaknya sebelum memasuki masa usia *baligh*. Hikmahnya, sebagaimana diterangkan Ibnu al Qayyim:

"Khitan mengandung unsur kesehatan, kebersihan, kerapian dan mempercantik kondisi fisik serta menormalkan syahwat. Jika dilepas, maka manusia bagaikan hewan. Namun sebaliknya, bila dikebiri, maka manusia layaknya benda mati. Dan khitan akan menyeimbangkannya. Oleh karena itu, engkau dapati lelaki atau wanita yang tidak berkhitan, tidak pernah merasa kenyang dengan jima'."

Demikian hukum-hukum terkait kelahiran seorang anak yang harus segera dilaksanakan setelah kelahirannya. Islam mempunyai tuntutan dan tuntutan yang sangat detail dalam pendidikan anak, dan apabila orangtuanya melaksanakan hukum-hukum ini niscaya sang anak akan memahami dua hal sekaligus, yaitu bahwa orangtuanya telah menaati perintah/hukum Allah SWT sekaligus membuktikan kasih sayang orangtua kepada anak..

Dengan pemahaman ini, kelak anak akan ikut meneladani ketaatan orangtuanya pada hukum Allah SWT dan secara psikologis akan menumbuh-kembangkan perasaan penuh kasih sayang karena mendapatkan orangtua yang memberikan cinta dan kasih sayang sejak sang anak lahir. Inilah tuntunan Islam yang harus menjadi pedoman dalam membina anak pada awal kelahiran.

¹⁶² *Ibid*, hlm. 107

2. Pendekatan dan metode pembinaan anak usia 0 - 7 tahun

Terkait dengan pendekatan dan metode pembinaan dalam fase ini, ada 4 hal yang penting untuk ditekankan, yaitu:

a. Pendekatan

Dalam fase 0 - 7 tahun, Pendekatan umum yang perlu dikedepankan adalah memberikan perlindungan dan kasih sayang (khususnya fase bayi), kemudian menekankan kepada *a'dib* atau memberikan teladan serta terus memberikan stimulus dan inspirasi melalui komunikasi yang hangat dan sejalan dengan kemampuan anak.

b. Orientasi pembinaan

Orientasi pembinaan anak pada fase ini, tentu difokuskan pada pembinaan pondasi, yaitu tauhid/keimanan, menguatkan fisik, pembinaan akhlak/moral, psikis/kejiwaan anak, pembinaan rasio/nalar anak dan bimbingan dalam memasuki dengan lingkungan sosial.

c. Bentuk pembinaan

Untuk bentuk pembinaannya, anak mulai dikenalkan dengan kalimat tauhid/syahadat, memperdengarkan do'a-do'a sehari-hari, mendengarkan Al Qur'an dan mulai belajar Al Qur'an, menceritakan kisah keteladan Nabi dan Rasul, para sahabat dan cerita inspiratif lainnya. Pada tahap ini juga, anak sebaiknya mulai dikenalkan dengan apa yang boleh dan tidak boleh secara syar'i dan norma-norma sosial.

d. Metode pembinaan

Beberapa metode yang efektif dalam pembinaan di fase ini, antara lain: metode meniru/pembiasaan, bermain, bercerita, *learning by doing*, menghafal dan pemberian contoh-contoh. Intinya, metode yang dilakukan dalam fase ini harus bersifat menyenangkan dan menarik bagi anak sehingga pesan-pesan pembinaan yang akan disampaikan dapat diterima dan tertanam dalam diri anak secara baik.

3. Pola pembinaan anak usia 0 - 7 tahun yang bersifat kontinyu

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya, bahwa Islam telah memberikan tuntutan dan tuntunan yang begitu lengkap dan penuh hikmah dalam upaya mewujudkan anak yang sholih yang siap menunaikan tugas sebagai *Abdullah* yang taat sekaligus *Khalifatullah* di muka bumi.

Tanggung jawab pendidikan-pendidikan tersebut, dilakukan dengan memperhatikan tingkat usia merupakan cara mendidik yang efektif. Hal ini sangat diperhatikan oleh Rasulullah SAW.. Beliau bersabda:

*“Kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan tingkat kedudukan mereka dan berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman mereka.”*¹⁶³

Hadits ini memberi sebuah usulan terobosan dalam dunia pendidikan, bahwa ada sebagian anak yang memang mempunyai bakat khusus, maka tentu saja ia tidak bisa diperlakukan sama. Anak berbakat jika mendapat pembinaan yang tepat akan memungkinkan mereka mengembangkan bakat dan kemampuannya secara utuh dan optimal, mereka dapat memberikan

¹⁶³ Jalaludin, Mempersiapkan Anak Saleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW., hlm. 116.

sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Jika tidak, mereka bisa dapat menjadi *underachiever*, seseorang yang kinerjanya di bawah taraf kemampuannya. Artinya, disinilah sebenarnya Islam telah memperkenalkan konsep akselerasi dalam pendidikan untuk anak-anak yang mempunyai bakat-bakat khusus.¹⁶⁴

Sesuai dengan penyusunan fase perkembangan anak yang telah diulas pada bab sebelumnya, berikut diuraikan pola pembinaan anak berdasarkan fase perkembangannya dalam perspektif Islam.

a. Fase As *Shobiy*/menyusu (0 - 2 tahun)

Para ahli pendidikan mengungkapkan, bahwa akhlak anak kecil sangat terpengaruh dengan air susu ibu (ASI) wanita yang menyusunya. Oleh karena itu, semestinya ibu yang menyusui anak adalah ibu kandung yang memiliki akhlak yang mulia. Jikalau bukan ibu kandung yang menyusunya, maka sebaiknya memilih wanita yang baik akhlaknya dari komunitas yang baik pula.

Dalam tafsir Maraghi, diterangkan bahwa hikmah menyusui ialah agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri. Masa menyusui ini, memegang peranan yang amat besar dalam mengembangkan fisik, emosi dan kognisi anak.

¹⁶⁴ Munandar, S.C. Utami, *Kreatifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. XXII.

Pada masa ini, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan dalam perawatan bayi, yaitu secara penanganan pengasuhan fisik dan pengasuhan psikis-keagamaan. Secara pengasuhan fisik, bisa diberikan melalui berbagai tahapan kegiatan mengasuh bayi seperti menidurkan, memandikan, menyusui, dan memberikan latihan-latihan ringan bagi bayi. Bayi harus ditidurkan di ruang yang suhunya sejuk, tidak terlalu dingin dan terlalu panas. Ruang tidur bayi juga harus remang-remang, jangan terlalu terang. Idealnya Ibunya dapat memandikan bayinya lebih dari satu kali dalam sehari, Ibu juga harus menyusui anaknya sendiri, dan menentukan takaran menyusui yang dibutuhkan bayi.

Ketika bayi sudah memiliki gigi, maka mulai diperkenalkan dengan memakan makanan baru yang lebih kuat daripada ASI. Bayi bisa memakan roti yang dicelupkan dengan air minum, susu, maupun madu. Lalu makanan tersebut diberikan kepada bayi dalam jumlah kecil dan sedikit demi sedikit mulai dilakukan penyapihan. Penghentian pemberian ASI sebaiknya tidak dilakukan secara drastis.

Perawatan bayi baru lahir dalam pandangan Islam sebenarnya tidak jauh beda dalam pandangan standar para ahli dan pakar perawatan bayi dan anak. Susuilah bayi secepatnya setelah dibersihkan oleh perawat atau bidan yang membantu persalinan. Karena air susu pertama dari ibu mengandung kollostrum yang sangat dibutuhkan bayi.

Sedangkan perawatan secara psikis-keagamaan, yang seharusnya diutamakan adalah kasih sayang dan perhatian yang melibatkan diri bayi

seutuhnya guna mempersiapkan anak menuju keberhasilan sepanjang hidupnya. Ibu diharapkan mulai mengenalkan lingkungan sosialnya. Ibu sudah perlu mengembangkan kasih sayang dua arah (interaktif-komunikatif). Selama mencurahkan kasih sayangnya, ibu juga perlu merangsang anak mengembangkan kemampuannya menanggapi ajakan ibunya.

Biasakan ucapkan *basmallah* saat menyusui. Bayi telah mempunyai ingatan dan aktif merekam apapun yang diucapkan dan diperdengarkan bahkan ketika bayi masih dalam kandungan. Selesai menyusui, selalu usahakan untuk mendekap anak di dada sebelah kiri. Pada dada kiri ibu terletak jantung di baliknya. Hingga anak akan merasakan degup jantung ibunya sebagai stimulan rasa sayang dan ikatan batin antara keduanya.

Orangtua juga harus mengenalkan Allah SWT. pada bayi sejak dini. Dari bacaan-bacaan doa pada saat melakukan pekerjaan rutinitas perawatan terhadap sang bayi. Semisal ketika ingin menyusui, sesudah menyusui, ketika mereka bersin atau ketika mereka senyum bahagia.

Masa-masa eksplorasi yang tinggi pada fase ini, dapat digunakan untuk mernperkokoh kesaksiannya pada Allah SWT. melalui kekayaan alam yang dilihat secara langsung. Apa yang dilihat anak dapat dimaknai secara tauhid. Persaksian ini tidak hanya berhenti pada alam tidak sadar (alam azali) tapi kekuasaan Allah SWT. terbentang pada seluruh isi alam

semesta. Bisa dikatakan masa ini adalah masa pembentukan kerangka tauhid anak.

Maka dari itu, ketika anak mulai berlatih berbicara kalimat yang utama yang harus diberikan seperti mengucapkan kalimat syahadat dan *makrifatullah* sehingga penanaman akidah tapi berlangsung dari dini dan menjadi pondasi kokoh bagi anak.

Sebagai contoh pentingnya fase menyusui ini adalah datang dari ibunda Imam Syafi'i yang setiap kali menyusui anaknya selalu diperdengarkan sang anak dengan ayat-ayat suci Al Qur'an, dan hasilnya ternyata luar biasa, yaitu Imam Syafi'I yang berusia tujuh tahun telah mampu menghafal seluruh ayat suci Al Qur'an.¹⁶⁵

b. Usia 2 sampai 7 tahun (fase *thufulah* awal/kanak-kanak awal)

Pada rentang usia, pendidikan tauhid-keimanan perlu mendapat perhatian penuh agar anak dapat tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat. Dengan landasan iman yang kuat kelak anak akan menjadi muslim sejati yang selalu taat sebagai hamba dan sanggup sebagai khalifah Allah.

Pada fase ini pula, Ibn al Qayyim¹⁶⁶ memberikan saran menekankan pendidikan/pembentukan akhlak dilakukan dengan pembiasaan. Dimana anak sudah diajarkan tentang kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan yang buruk.

¹⁶⁵ Abidin, Zaenal, *Penyusuan dan Perkembangan Anak*, hlm. 121

¹⁶⁶ Imron Rossidy, *Aanalisis Kompararif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Dan Al Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jurnal el Qudwah, 2010), hlm. 9.

Sebagai contoh, pembiasaan kedua tangan, di mana di dalam psikologi barat penggunaan tangan kanan dan kiri tidak berbeda secara signifikan bahkan dianggap baik untuk menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri secara bersamaan. Hal tersebut, tentu berbeda dengan Islam yang membedakan fungsi tangan. Tangan kanan untuk aktifitas positif seperti makan, minum, menulis atau memakai pakaian, sedangkan tangan kiri lebih banyak pada sarana pembersihan diri seperti cebok. Pertentangan ini tentu saja berkaitan dengan etika dan pembiasaan, namun karena etika moral ini sangat penting dalam Islam maka tentu harus dibiasakan.

Pada fase tahun ini, Ibnu Sina menekankan pengajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.¹⁶⁷

Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, akhlak/moral/budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.

1) Olah raga sebagai pendidikan jasmani

Ibn Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya mengenai pendidikan olah raga. Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja di antara anak yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Ia juga

¹⁶⁷ Nata, Abuddin, *Konsep Pendidikan Ibn Sina, (The Ibn Sina Concept of Education)*.

merinci olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan si anak.

Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak serta berfungsinya organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat jasad/tubuh adalah tempat bagi jiwa yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat. Mata pelajaran olah raga yang menginginkan kesehatan jasmani memang mendapat perhatian dari Ibn Sina, apalagi jika dihubungkan dengan keahliannya di bidang ilmu kesehatan/kedokteran, tentu Ibn Sina memahami begitu pentingnya pelajaran olah raga sebagai upaya untuk menjaga kesehatan jasmani.

2) Pembinaan akhlak/moral/budi pekerti

Pembinaan moral/akhlak ini sejalan dengan agenda utama Nabi Muhammad SAW. diutus, yaitu untuk menyempurnakan *akhlakul karimah*. Terkait pendidikan anak ini pula, Nabi bersabda:

“Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”
(HR. Ibn Abbas)¹⁶⁸

Berdasarkan hadits ini dan hadits-hadits terkait hal ini, mengisyaratkan dengan jelas bahwa para pendidik, terutama orangtua

¹⁶⁸ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 198

mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dengan dasar-dasar keimanan dan akhlak yang utama.

Pembinaan moral adalah serangkain prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki oleh seorang anak. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan akhlak yang mulia pada anak semenjak dini.

Pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian si anak sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sukar diperbaiki kelak di usia dewasa, seperti suka berbohong, mencuri, mencela, bersikap kasar dan tindak penyimpangan atau kenakalan anak.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga dengan keteladanan dan pembiasaan secara berkelanjutan sehingga terbentuk karakter atau kepribadian yang baik bagi si anak.

3) Pendidikan kebersihan

Pendidikan kebersihan juga mendapat perhatian Ibn Sina. Pendidikan ini diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam.

4) Pendidikan seni suara dan kesenian

Pendidikan seni suara dan kesenian diperlukan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya. Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang suka keindahan. Mengenai pelajaran kebersihan, Ibn Sina mengatakan, bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Dari keempat pelajaran yang perlu diberikan kepada anak di usia 2-3 – 5 tahun, menunjukkan bahwa Ibn Sina memandang penting pendidikan di usia dini. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan umum yang dikenal dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) lalu Taman Kanak-kanak (TK) yang diterapkan di Indonesia.

Hemat penulis, jika dilihat dari pelajaran yang perlu diterapkan di usia ini, tampaknya lebih menekankan pada aspek afektif. Pentingnya pendidikan kebersihan, seni suara, dan kesenian pada dasarnya bagian dari upaya pembinaan akhlak anak. Hal ini penting mengingat setiap pengalaman yang dilalui oleh anak di usia dini akan jelas berbekas dalam kepribadiannya kelak ketika dewasa.

Salah satu peristiwa yang dapat dijadikan cermin atas memungkinnya anak memiliki kerangka pikir yang bersifat ruhani adalah peristiwa pembedahan dada Rasulullah SAW. pada saat beliau berusia empat tahun. Pembedahan Nabi itu seperti mengisyaratkan pentingnya membersihkan jiwa /hati semenjak kecil sehingga ia akan terus condong kepada kebaikan dan tauhid yang kuat.

Penting diingat, bahwa mengingat masa ini anak sedang menguat jiwa eksplorernya, maka wajar jika sangat kuat sekali nuansa keinginan bermainnya. Kecenderungan ini tentu bukan untuk dikurangi akan tetapi diatur dengan sedemikian rupa, sehingga ia justru menjadi nilai tambah. Sebagai contoh dalam hal ini adalah Rasulullah sendiri, beliau tidak segan-segan untuk menuruti keinginan Hasan dan Husein untuk bermain. Beliau bermain kuda-kudaan bersama kedua cucunya, sementara Rasulullah menjadi kudanya, kedua cucunya naik di atasnya.

Dalam konteks pentingnya bermain dan penyegaran terhadap fikiran anak, Imam Ghazali sebagaimana dikutip Rasyid :

“Setelah selesai belajar Al Qur’an, sebaiknya anak—anak diizinkan untuk bermain dengan permainan yang bogus untuk melepas lelah. Dan biasanya, anak tidak pernah merasa lelah dalam bermain. Sebab jika anak dilarang bermain dan dipaksa terus untuk belajar akan mematikan nuraninya, menghancurkan kecerdasannya dan membuat kehidupannya menjadi muram. Yang pada akhirnya juga dia akan mencari-cari jalan untuk meninggalkan belajar.”¹⁶⁹

Dari apa yang telah di paparkan tersebut di atas, ternyata bermain bukanlah pengganggu dalam belajar, justru dengan permainan yang tepat

¹⁶⁹ Al Ghazali, Imam, *Wasiat Imam Ghajali Minhajul Abidin* (jakarta: Darul Ulum Press, 1993).

dan baik, akan menjadi kunci keberhasilan suatu proses pembelajaran. Anak tidak boleh ditekankan terus untuk belajar tanpa ada imbalan untuk bermain untuk kembali menyegarkan pikiran dan semangatnya. Meskipun demikian, ini bukan diartikan bahwa bermain adalah segala-galanya.

Secara umum ciri-ciri perkembangan anak dan usia 0 - 7 tahun ini menampilkan tentang minat mereka terhadap dunia luar (lingkungannya). Dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka lingkungan yang paling akrab dengan dirinya adalah lingkungan rumah tangga. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dilahirkan hingga usia 7 tahun, tampaknya sangat bergantung kepada pembentukan di rumah tangga.

Di sinilah tampaknya peran kedua orangtua sangat dominan dalam membentuk diri anak. Peranan orangtua menjadi sangat besar sebagai sebuah lembaga keluarga yang siap menjadi ruang terpercaya bagi anak untuk menjalani bagi proses peralihan seorang anak menjadi makhluk sosial serta membantu anak memahami diri dan kepribadiannya.

Oleh karena itu, sejalan dengan kecenderungan bermain yang tinggi dan tumbuhnya kecenderungan berkelompok, Islam memberi arahan untuk menanamkan kedisiplinan pada akhir fase ini. Misalnya dengan perintah sholat. Makna penanaman disiplin ini, tentu saja untuk membatasi tindakan yang terlalu. Semisal boleh bermain asal pada waktu-waktu tertentu harus berhenti jika waktu sholat telah tiba. Latihan untuk

mendisiplinkan diri sudah bisa dimulai. Anak diajari konsekuensi logis dan perbuatannya.

Pada fase ini, hukuman fisik belum sepatutnya diberikan kepada anak. Dimana hukuman fisik menurut Ibn Khaldun berarti telah mengajari anak untuk berbuat kasar (kekerasan), pemaksaan dan penipuan. Hal ini akan menjadi kebiasaan baginya, maka akan rusaklah nilai-nilai kemanusiannya. Jika kontrol orangtua terhadap si anak terlalu keras dan mengekang, atau jika anak tidak memiliki perasaan mengontrol dirinya untuk melakukan tindakannya sendiri, mungkin akan berkembang perasaan ragu-ragu dan sifat penakut dalam diri si anak.¹⁷⁰

Dalam fase ini juga, Ibn Qayyim memandang bahwa anak-anak harus segera diberikan pendidikan melalui arahan, bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shaleh, memiliki kepribadian yang baik.

C. Pembinaan Fase *Thufulah* akhir (usia 7 - 14 tahun)

Dalam fase ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu:

1. Pendekatan dan metode pembinaan anak usia 7-14 tahun

Pada 7 tahun kedua, Nabi SAW. memberikan analogi agar perlakukan anak sebagai tawanan perang (7 - 14 tahun). Maksudnya adalah mulai mendisiplinkan anak. Rasulullah SAW. pun bersabda, untuk menyuruh anak-

¹⁷⁰ Miller, John P., *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian Dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, terj. Abdul Munir Mulkhan (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2002), hlm. 70.

anak melakukan shalat di umur 7 tahun, lalu memukulnya jika tidak shalat di umur 10 tahun.

Seiring dengan perintah melaksanakan sholat ini, maka sesungguhnya anak sedang diajarkan untuk memperkuat tauhidnya karena disadari atau tidak bacaan shalat yang tauhidik tersebut merupakan kalimat *thayyibah* (ungkapan yang baik). Sehingga sholat menjadi pelatihan (*training*) yang ajeg dan terus-menerus untuk mengucapkan ungkapan yang baik serta dapat membangun karakter pribadi (afektif) yang tauhidik dengan orientasi kehidupan yang lebih dinamis dan progresif. Karakter ini dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan diteguhkannya dengan ucapan yang teguh itu (*al-qaul atsabit*). Dapat dikatakan melalui sholat proses internalisasi nilai tauhid diperkuat sekaligus membina perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif anak.¹⁷¹

Terkait dengan pendekatan dan metode pembinaan ini fase ini, ada 4 hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu:

a. Pendekatan

Dalam fase 7 – 14 tahun, Pendekatan umum yang perlu dikedepankan adalah *addib*, yaitu pengenalan kewajiban dan membina kedisiplinan anak. Semakin dewasa usia anak, maka implementasi penegakkan disiplin juga lebih ketat.

b. Orientasi pembinaan

Orientasi pembinaan anak pada fase ini, masih fokus pada pembinaan penguatan pondasi tauhid/keimanan, menguatkan fisik, pembinaan

¹⁷¹ Selengkapnya lihat Fauzan, Aris, *Membaca Fenomena Shalat Sebagai Sebuah Tanda (Telaah Kritis Dialektika-Normatif dan Semiotik Tentang Shalat Wajib)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAI Curup Bengkulu Vol. 2 No. 1. 2017, hlm. 63.

akhlak/moral, psikis/kejiwaan anak, pembinaan rasio/nalar anak dan bimbingan dalam memasuki dengan lingkungan sosial. Pada akhir fase ini, anak juga mulai dikenalkan dengan pendidikan seksual mulai dari hal yang paling dasar, seperti mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan.

c. Bentuk pembinaan

Bentuk pembinaannya fase ini melanjutkan pembinaan fase sebelumnya, yaitu tauhid/keimanan, mengamalkan do'a-do'a sehari-hari, mempelajari dan menghafal Al Qur'an, mencontoh kisah keteladanan Nabi dan Rasul, melakukan perintah agama seperti sholat dan puasa. Pada usia ini anak sudah mulai mempelajari *skill of life*, *survival of life* dan *thinking of life* agar anak semakin siap dalam menghadapi kehidupannya.

d. Metode pembinaan

Beberapa metode yang efektif dalam pembinaan di fase ini dapat lebih diperkaya daripada fase sebelumnya, selain metode meniru/pembiasaan, bermain, belajar menunggang kuda, belajar memanah, berenang, metode bercerita, *learning by doing*, menghafal dan pemberian contoh-contoh, sudah memungkinkan diberikan metode *hiwar/dialog*, pemberian *ibroh*, mengenalkan hal-hal yang bersifat *punishment and reward* (*tarhib* dan *targhib*) atas konsekuensi dari apa yang dikerjakannya.

Pada periode ini, anak dapat lebih juga belajar diluar lingkungan rumah bersama lembaga pendidikan dan para guru dalam proses pembelajaran yang sifatnya formal.¹⁷²

2. Pola pembinaan anak usia 7 - 14 tahun

a. Fase *Tamyiz* (7-10 tahun)

Berbeda dengan bimbingan yang diberikan pada fase sebelumnya, maka pada fase ini, bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan moral (*addib*). Anak-anak dibiasakan untuk menaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab. Untuk itu anak harus dilatih melakukan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang-ulang. Dan langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin seperti itu adalah sholat. Inilah barangkali hikmah diperintakkannya sholat pada usia 7 tahun serta diperkeras pada usia 10 tahun. Karena pada usia itu anak dinilai telah siap mengemban amanat itu.

Membiasakan sholat dengan bimbingan dan keteladanan kedua orangtua selain sebagai ajakan untuk mentaati Allah SWT., juga dapat menjadi langkah antisipatif terhadap segala kemungkinan buruk. Sebagaimana telah banyak dijelaskan bahwa mendekati usia remaja seperti ini adalah usia bermasalah. Di saat anak mencapai usia tersebut, anak-anak menunjukkan sikap negatif. Masa ini dikenal dalam ilmu jiwa perkembangan sebagai umur kejam.

¹⁷² Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan adalah bagian dari perintah Allah SWT. sebagaimana dalam Q.S. Al-Anfal ayat 60: “*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...*”

Pada usia ini anak sudah bisa dilatih mendisiplinkan dirinya dan diajari konsekuensi logis dan perbuatannya. Berbagai umpan balik (*feedback*) layak diberikan kepada anak baik secara lisan maupun tindakan. Penanaman kedisiplinan ini terkait telah mulainya sebuah proses peralihan seorang anak menjadi makhluk sosial. Karena itulah mendorong seorang anak secara perlahan serta komitmen terhadap nilai-nilai, norma-norma dan standar-standar sosial yang ada.¹⁷³

Pada fase ini anak telah mengalami proses perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial. Di kemudian hari-hari laju perkembangan sosial ini tampaknya semakin menggembirakan. Anak mulai memahami kepada siapa ia harus menaruh simpati, dan kepada siapa ia bersikap tidak simpati. Ia tidak merasa takut atau malu jika berada di antara orang-orang yang di sukainya. Tetapi ia akan merasa takut jika berada di antara orang-orang yang tidak disukainya.

Pada masa akhir fase ini, keinginan untuk berkelompok (jiwa sosial) yang mulai tumbuh sebaiknya diperhatikan dengan benar. Orangtua dan para pendidik harus dapat mengelola kebutuhan berkelompok ini dengan baik. Kesalahan dalam memilih teman/kelompok akan dapat mengakibatkan anak salah pergaulan sehingga membuat anak berperilaku nakal atau menyimpang.

¹⁷³ Sulaiman, Ali, et.all., *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu* (Jakarta: Ailah, 2005), hlm. 107.

Pada fase ini, anak ialah peniru yang ulung, maka alangkah baik jika kita menanamkan kebaikan-kebaikan dalam diri anak dengan membuat anak cinta terhadap Al Quran, karena Al Quran ialah sumber dari segala kebaikan. Oleh karena itu, pada fase ini, membangun cinta anak kepada Al Quran perlu diprioritaskan sebelum anak mengenal nilai-nilai di dalamnya atau mengajarkan hafalan Al Quran kepadanya. Dengan membangun cinta terlebih dahulu, anak akan lebih mudah menerima nilai-nilai yang ada di dalamnya dan tentu diharapkan anak akan lebih mudah menghafal dan mengamalkan Al Qur'an.

b. Fase *Amrad*/Pubertas (10-14 tahun)

Landasan fase ini adalah adanya fase antara pasca *tamyiz* sebelum *taklif*. Jika fase *tamyiz* berakhir pada usia 10 tahun (dengan dipukul jika tidak mau sholat dan memisahkan tempat tidurnya), maka fase ini berangkat dari 10 tahun sampai seorang anak menjadi *baligh*, baik dengan bermimpi/haid atau sudah menginjak usia 15 tahun. *Amrad* sendiri dalam bahasa arab berarti pemuda.

Fase ini adalah persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai *khalifah* (wakil Allah SWT.) di muka bumi. Sebagai wakil Allah SWT. di bumi, manusia berkewajiban selalu menebarkan kebaikan dan menghindarkan kemungkarannya. Agar dapat peran sebagai *Khalifatullah*, pada usia ini anak dapat mulai diajak berkenalan dengan merasakan langsung persoalan-persoalan sosial manusia.

Dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Ia membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab secara dewasa. Ia membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkan ia kelak mencapai *taklif* dalam makna yang praktis, tidak sekedar tuntutan formal fikih.¹⁷⁴

Secara intelektual, pada usia ini sudah memiliki kemandirian berfikir. Ia sudah memiliki kesiapan untuk berfikir abstrak. Ilmu-ilmu *nadzari*, yaitu ilmu-ilmu yang mengandalkan logika yang kuat, sudah tepat diajarkan kepada anak. Filsafat, matematika fisika, astronomi sudah dapat diajarkan kepada anak-anak. Ilmu-ilmu yang *dhaluri* (empiris dan rasional) tentu juga harus dilanjutkan.

Kemampuan lain yang perlu dilatihkan pada fase ini adalah penguasaan atas keterampilan. Karena suatu saat nanti seorang anak harus bekerja. Pada saat dewasa mereka harus mampu mandiri, menanggung kehidupan sendiri dan keluarganya. Maka, menjelang dewasa ia harus melakukan proses belajar yang dapat menjadikannya mandiri secara ekonomi dengan bekerja. Nabi adalah contohnya, dimasa *amrad* beliau sudah mempersiapkan diri dengan belajar mandiri, ikut paman beliau berdagang ke negeri Syam.

¹⁷⁴ Faudzil Adzim, Mohammad, “*Positive Parenting, Asyik Jadi Orangtua Bagi Para Ayah,*”, hlm. 16.

Pada fase kedua ini juga anak akan mengalami masa pubertas, sehingga anak harus dipersiapkan disiplin sebelum menginjak pubertas yang mengakibatkan anak sudah menjadi seorang *mukallaf*, dimana pada saat itu semua ketentuan rukun Islam (Shalat, Puasa, dll) harus ia lakukan sendiri dan akan menjadi dosa jika ia tinggalkan.

Dalam mempersiapkan masa-masa pubertas ini, Abdullah Nashih Ulwan memberi peringatan tentang tanggung pendidikan seksual anak. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dimana jika seorang anak telah mencapai masa pubertas, usia 12 sampai 15 tahun dengan tanda mimpi basah bagi laki-laki/keluar air mani memancar dan bersyahwat dan telah datang haidh bagi perempuan, maka pendidik harus berterus terang atau menjelaskan berarti ia telah *baligh* dan telah menjadi *mukallaf*. Dalam konteks ini pula barangkali hikmah diperintakkannya memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan. Karena pada usia-usia ini kematangan seksual telah tumbuh, dan sangat dimungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Meskipun berbeda dengan penelitian ini yang menetapkan fase *Thufulah* akhir pada rentang usia 7-14 tahun, Ibn Sina yang memberikan batasan *at-thifl* akhir pada usia 6 sampai 14 tahun.

Berikut pola pembinaan anak pada fase 6-14 tahun menurut Ibn Sina :

1) Pelajaran Al Qur'an dan pelajaran agama

Pelajaran Al Qur'an adalah pelajaran pertama dan yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi rasionalitasnya. Pelajaran membaca dan menghafal Al Qur'an menurut Ibn Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir Al Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lain-nya yang sumber utamanya adalah Al Qur'an. Efektivitas menghafal Al Qur'an di usia ini juga telah dibuktikan oleh Ibn Sina sendiri dimana ia telah hafal seluruhnya pada usia 10 tahun.

Selain itu pelajaran membaca dan menghafal Al Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai Al Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa Al Qur'an. Dengan begitu pelajaran membaca Al Qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi Muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan Muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibn Sina sendiri.

Selain Al Qur'an pelajaran agama harus lebih banyak diajarkan pada fase ini, sebab pada usia ini anak telah mampu berpikir secara rasional sehingga dapat memahami dasar-dasar ajaran agama yang harus di selaku seorang muslim ketika sudah menyandang sebagai *mukallaf* yang wajib melaksanakan segala kewajiban syar'i yang dibebankan kepadanya.

2) Pelajaran keterampilan

Pelajaran keterampilan diperlukan untuk mempersiapkan anak mampu mencari penghidupannya kelak. Dalam pendidikan umum pelajaran ini dikenal dengan vokasional. Pentingnya pendidikan tersebut dinyatakan oleh Ibn Sina, seperti yang dikutip Hasan Langgulung:

"Setelah kanak-kanak diajar membaca Al Qur'an, menghafal dasar-dasar bahasa, barulah dilihat kepada pekerjaan yang akan dikerjakannya dan ia dibimbing ke arah itu, setelah gurunya tahu bahwa bukan semua pekerjaan yang diinginkan bisa dibuatnya tetapi adalah yang sesuai dengan tabiatnya. jika ia ingin menjadi jurutulis (barnagkali sekarang boleh disebut kerani atau administrator) maka haruslah ia diajar surat menyurat, pidato, diskusi, dan perdebatan dan lain-lain lagi. Begitu juga ia perlu belajar berhitung dan mempelajari tulisan indah. Kalau dikehendaki yang lain maka ia disalurkan ke situ."

3) Pelajaran sya'ir

Pelajaran sya'ir tetap dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat berguna dalam menuntun perilakunya, di samping petunjuk Al Qur'an dan Sunnah. Pelajaran ini dimulai dengan menceritakan syair-syair yang lebih mudah dihafal dan mudah menceritakannya serta bait-baitnya lebih pendek. Kemudian Ibn Sina menolak ungkapan "seni adalah untuk seni", ia berpendapat bahwa seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak.

4) Pelajaran olah raga

Pelajaran olah raga harus disesuaikan dengan tingkat usia ini. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibn Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran adalah olahraga adu

kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta agar anak muslim mempunyai fisik yang kuat dan memiliki ketangkasan guna menjaga dirinya dan mempersiapkan sarana perang dan jihad. Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan si anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Rasulullah SAW. bersabda:

“Tidak ada perlombaan (pertaruhan) selain dalam tapak kaki unta, tapak kaki kuda dan anak panah.” (HR. Ashabus Sunan dan Ahmad)

Berikut disajikan tabel fase perkembangan anak dan pola pembinaannya dalam perspektif Islam

Tabel 5 : Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya

Fase Perkembangan	Pola Pembinaannya
<p>0 – 7 <i>(Thufulah Awal)</i></p>	<p>Pola pembinaan umum: <i>A’dib (memberikan keteladanan)</i>. Dimana dalam fase ini perang orangtua sangat vital dalam menentukan keberhasilan pembinaan yang dilakukan terhadap anak.</p>
<p>0 – 2 tahun <i>(As Shoby/ menyusu)</i></p>	<p>Pola pembinaan khusus :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan pasca kelahiran : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan ucapan selamat dan rasa turut gembira ketika seseorang melahirkan. ▪ Mengumandangkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak. ▪ Menggosok langit-langit mulut anak setelah dilahirkan (mentahniq) ▪ Mencukur rambut kepala anak. ▪ Memberi nama yang baik. ▪ Aqiqah ▪ Khitan 2. Pembinaan pasca kelahiran : <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusui bayi dengan penuh kasih sayang ▪ Perhatian kasih sayang yang melibatkan bayi ▪ Mulai mengenalkan lingkungan sosialnya ▪ Mengembangkan komunikasi dua arah antara ibu dan bayi ▪ Merangsang komunikasi dan ajakan dari ibu ▪ Mulai mengenalkan Allah SWT. dengan bacaan-bacaan doa dan amalan ibadah lainnya.

Fase Perkembangan	Pola Pembinaannya
<p style="text-align: center;">2 - 7 <i>(Thufulah awal)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penembangan fisik (olah raga) ▪ Metode bermain ▪ Melatih Budi pekerti ▪ Melatih kebersihan ▪ Mengembangkan seni suara ▪ Mengembangkan kesenian ▪ Pengenalan disiplin ▪ Belajar Tanggung jawab (Belajar konsekuensi logis dari setiap perbuatan). ▪ Pemahaman lingkungan social
<p style="text-align: center;">7 – 14 <i>(Thufulah akhir)</i></p>	<p>Pola pembinaan umum: Pola pembinaan umum pada fase ini adalah <i>addib (disiplin dan moral)</i>. Karena anak sudah bisa membedakan baik dan buruk serta sudah memahami konsekuensi perbuatannya.</p>
	<p>1. 7 – 10 (<i>Tamyiz</i>) Pola pembinaan khusus :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perintah mengerjakan sholat lebih tegas. ▪ Belajar mentaati peraturan ▪ Penyelesaian tugas-tugas ▪ Disiplin waktu ▪ Penerapan hukuman
Fase Perkembangan	Pola Pembinaannya
	<p>2. 10 – 14 (<i>Amrad</i>) Pada masa ini pola pembinaannya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan potensi yang lebih luas ▪ Penguatan hafalan Al Qur'an ▪ Pelajaran Al Qur'an dan agama ▪ Kemampuan bertanggung jawab atas perbuatannya ▪ Penguatan motivasi ▪ Pengembangan logika berpikir ▪ Pengembangan keterampilan (Skill) ▪ Pendidikan seksual ▪ Pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan. ▪ Perintah mengerjakan sholat lebih tegas. ▪ Belajar mentaati peraturan ▪ Penyelesaian tugas-tugas ▪ Disiplin waktu ▪ Penerapan hukuman